

## PENGEMBANGAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK

Warsiman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

email: [warsiman@ub.ac.id](mailto:warsiman@ub.ac.id)

**Abstract:** *The goal of this research is to determine the best formulation in listening learning using the STAD type cooperative model. This research employs research and development (R&D) that has been adapted to the field settings. The results demonstrated that learning utilizing the STAD type cooperative model was beneficial in listening learning. The effectiveness can be seen by the rise in student learning outcomes after each implementation. The average score of students in the first application was 61.53, 74.04 in the second application, and 83.65 in the third application. Based on these findings, it is possible to infer that the STAD cooperative model is an effective method for teaching listening skills. As a result, it is hoped that instructors and policymakers will attempt this alternative model in an effort to improve students' listening skills, particularly high school pupils (high school)*

**Keywords:** *Listening, STAD type cooperative model, research and development*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mencari formulasi terbaik dalam pembelajaran menyimak melalui model kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang dimodifikasi menyesuaikan kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak. Kefektifan tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pemberlakuan. Nilai rata-rata siswa pada pemberlakuan I adalah 61,53, 74,04 pada pemberlakuan II, dan 83,65 pada pemberlakuan III. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Oleh karena itu, diharapkan guru dan pengambil kebijakan perlu mencoba alternatif model tersebut sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak, khususnya siswa sekolah menengah atas (SMA).*

**Kata Kunci:** *Menyimak, model kooperatif tipe STAD, penelitian dan pengembangan*

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk menguasai tiga aspek keterampilan berbahasa. Ketiga

aspek tersebut ialah: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara ketiga aspek keterampilan tersebut yang dianggap penting adalah menyimak. Wilga M. Rivers melaporkan hasil penelitiannya tentang aktivitas orang dewasa dalam berkomunikasi bahwa menyimak menempati urutan teratas, yakni: 45 persen, disusul berbicara 30 persen, membaca 16 persen, dan menulis 9 persen (Ahmadi, 1990). Demikian pula hasil penelitian Paul

T. Rankin yang ia lakukan tentang waktu kerja terhadap sekelompok manusia, menempatkan kegiatan menyimak berada pada posisi 42 persen, berbicara 32 persen, membaca 15 persen, dan menulis 11 persen (Tarigan, 1983).

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan sepenuh hati, memahami, mengapresiasi, dan menginterpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran (Tarigan, 2008). Kesalahan memberikan perlakuan dalam pembelajaran menyimak dapat menyebabkan kegagalan. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak harus diberikan perhatian berbeda dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya.

Femomena di lapangan guru masih menerapkan pola pembelajaran tradisional. Peran guru hanya sebagai penyampai informasi (Roestiyah, 1994; Sulaeman, 1998). Demikian pula dalam praktiknya, pembelajaran menyimak masih dianggap seperti pembelajaran biasa sebagaimana guru mengajarkan keterampilan berbahasa lainnya.

Idealnya dalam kegiatan pembelajaran, guru mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk setiap bahan pembelajaran. Ketepatan pemilihan model sangat menentukan keberhasilan. Dari waktu ke waktu banyak model pembelajaran yang bermunculan. Satu diantaranya adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Untuk pembelajaran menyimak dapat dilakukan menggunakan model ini. Selain representatif, model kooperatif tipe STAD ini juga memberi wadah kolaboratif antarsiswa. Model ini dirancang dalam bentuk kelompok atau tim beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen (baik jenis kelamin, suku, maupun kemampuan). Model ini

awalnya dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan, dan dianggap paling sederhana dibanding model kooperatif tipe lainnya. Selain itu, model ini dapat diterapkan dalam seluruh tingkatan kelas dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui model ini siswa dengan mudah dapat menemukan dan memahami konsep bahan pembelajaran yang dipelajari, sebab siswa saling membantu dalam kelompok (Suprpto, 2008).

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses integral, yaitu adanya keterkaitan hubungan antara siswa, guru, sumber belajar, media pembelajaran dan unsur penunjang lainnya. Keterkaitan itu melahirkan interaksi yang saling mempengaruhi. Secara ideal proses pembelajaran yang dikatakan baik adalah pembelajaran yang mampu mengakomodasi kepentingan siswa. John Dewey mengatakan belajar pada dasarnya menyangkut hal yang harus dikerjakan siswa untuk kepentingan dirinya. Guru hanya menjadi pembimbing dan pengarah (Mujiono dan Dimiyati, 1994). Dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif, mencari, memproses, dan mengelola informasi yang didapat dari belajarnya. Untuk mencapai tujuan ini guru melakukan beberapa cara seperti: membuka kesempatan untuk bertanya, merespon pertanyaan, memberikan tugas-tugas secara individual maupun kelompok, dan mendiskusikan bersama hasil dari tugas-tugas tersebut kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Bahwa, model ini menuntut siswa untuk terlibat aktif pada setiap kegiatan. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, model ini mampu mengeliminasi hambatan belajar, karena antara siswa dalam satu grup saling membantu.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan, model ini mampu memberi solusi pembelajaran. Misal, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2017) berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Watansoppeng” hasilnya model ini mampu mempermudah guru melatih siswa untuk bekerjasama; berinteraksi dan berkomunikasi antarsiswa; dan dapat menghindarkan siswa dari sifat individual dan ingin menang sendiri. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Muhsin (2014) berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar” hasilnya aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Siti Nur Chalimah (2014) berjudul “efektivitas metode STAD berbantuan modul berbasis pendidikan karakter terhadap hasil belajar akuntansi materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2013/2014”, hasilnya nilai belajar siswa mengalami peningkatan signifikan.

Beberapa hasil penelitian tersebut menjadi pegangan peneliti dalam menentukan arah. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini mengembangkan model kooperatif tipe STAD untuk pembelajaran menyimak dengan sampel penelitian siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil interviu dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo, pembelajaran menyimak masih menggunakan model tradisional. Proses pembelajaran masih menggiring siswa pada kemampuan mendengar dan mendengarkan. Semua kegiatan berpusat pada guru, dan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk terlibat. Informasi tersebut ditunjukkan

dengan data hasil belajar siswa yang dimiliki oleh guru mitra, dan kenyataan seberapa besar siswa belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Atas dasar informasi itu, dapat disimpulkan kemampuan menyimak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan siswa kesulitan menangkap isi bahan simakan. Siswa bekerja secara mandiri menemukan makna dari bahan simakan.

Penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan pembelajaran menyimak melalui pengembangan model kooperatif tipe STAD. Sesuai dengan standar kompetensi, siswa harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi tersebut merupakan batas minimal kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Ruang lingkup pembelajaran dalam kurikulum tersebut adalah keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian. Adapun sasaran kompetensi dasar adalah keterampilan menyimak dengan bahan simakan berupa film pendek bertema pandemi. Indikator penelitian ini terfokus pada keterampilan menemukan tema, latar, amanat, dan tujuan dari isi film tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimanakah pengembangan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menyimak pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; 2) bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak menggunakan model kooperatif tipe STAD

pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; dan 3) bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran menyimak menggunakan model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau R&D yang mengacu pada Borg dan Gall (2003, dalam Sugiono, 2008). Peneliti menyesuaikan seperlunya dengan kondisi di lapangan. Penyesuaian dilakukan untuk mencari formulasi yang tepat. Pemilihan metode didasarkan atas tujuan penelitian, yakni untuk mengembangkan model pembelajaran guna mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Adapun alur R&D diawali kegiatan studi pustaka, diteruskan dengan studi lapangan. Setelah melakukan analisis temuan, berikutnya peneliti merancang model. Hasil rancangan model yang telah divalidasi oleh ahli diujicobakan ke sampel terbatas, lalu dievaluasi apabila masih dijumpai kekurangan. Hasil evaluasi dan penyempurnaan ditetapkan menjadi produk sementara (model hipotetik). Selanjutnya, model tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas sebagai pemberlakuan I, lalu hasilnya dievaluasi dan disempurnakan bila masih muncul kelemahan. Kemudian, diterapkan kembali sebagai pemberlakuan II, lalu dievaluasi dan disempurnakan, demikian seterusnya. Selanjutnya, jika hasil penelitian tersebut dinyatakan berhasil, maka model tersebut ditetapkan sebagai model final.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo berjumlah 26 orang siswa, sedangkan data penelitian ini adalah hasil kemampuan menyimak siswa. Instrumen penelitian yang telah divalidasi

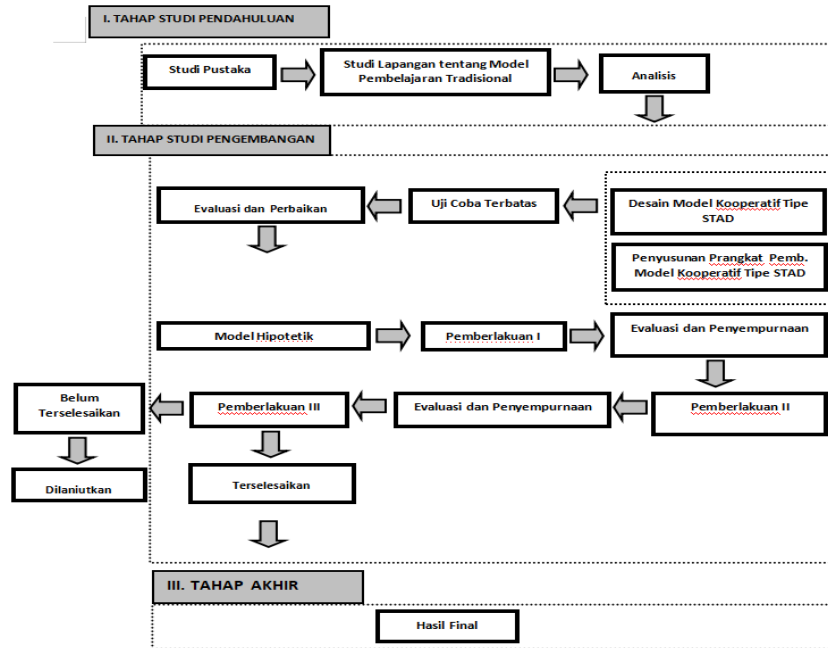
oleh ahli, dijadikan sebagai alat pengambil data. Instrumen berupa bahan simakan dan materi keterampilan menyimak telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data hasil belajar siswa diambil melalui penugasan. Alur pengambilan data hasil belajar adalah sebagai berikut: Siswa diminta menyimak film pendek bertema pandemi. Setelah selesai menyaksikan pemutaran film, siswa diminta untuk menjawab: tema, latar, amanat, dan tujuan dari isi film pendek tersebut. Sementara itu, data kegiatan guru saat proses pembelajaran berlangsung diambil menggunakan lembar observasi, dan data tanggapan siswa diambil melalui angket. Ketiga data tersebut dianalisis secara kuantitatif.

#### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dalam tiga tahap yakni: 1) *tahap pendahuluan*. Pada tahap ini berisi kegiatan: studi pustaka, studi lapangan, dan analisis hasil temuan; 2) *tahap pengembangan*. Pada tahap ini berisi kegiatan: desain model, ujicoba model terbatas; dan 3) *tahap evaluasi*. Pada tahap ini kegiatan ujicoba model dievaluasi, lalu disempurnakan apabila masih ada kelemahan. Selanjutnya, hasil evaluasi dari ujicoba model terbatas ditetapkan sebagai model hipotetik. Kemudian, model hipotetik tersebut diimplementasikan di kelas sebagai pemberlakuan I, lalu dievaluasi dan disempurnakan apabila masih ada kekurangan. Hasil penyempurnaan diimplementasikan kembali sebagai pemberlakuan II, lalu dievaluasi dan disempurnakan. Demikian seterusnya sampai target yang diharapkan tercapai. Tahap akhir merupakan tahap menyimpulkan dari hasil belajar siswa selama implementasi model. Jika hasil tersebut dianggap telah memenuhi harapan, maka berikutnya ditetapkan sebagai hasil final, lalu model hipotetik ditetapkan

sebagai produk model final dari penelitian ini.

Adapun tahap-tahap kegiatan R&D selengkapnya sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap-tahap penelitian dan pengembangan yang mengalami penyesuaian

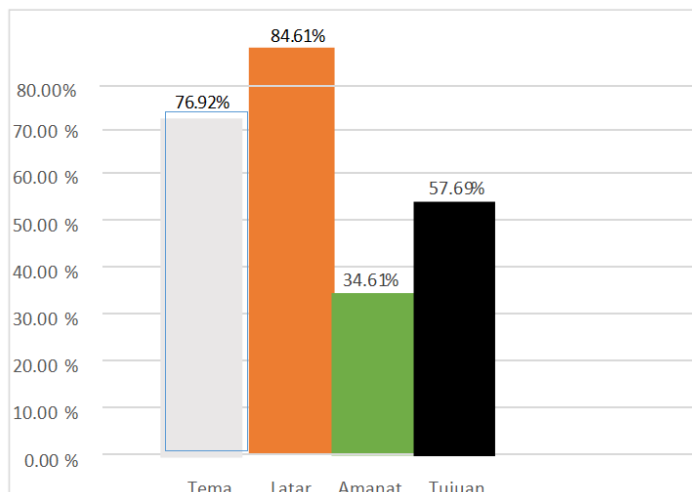
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Menyenak pada Pemberlakuan I**

Pada pemberlakuan I ini pembelajaran dilakukan sesuai rencana yang telah disusun. Guru mengimplementasikan alur model kooperatif tipe STAD yang telah dikembangkan. Selain itu, kegiatan guru selama proses pembelajaran diamati melalui lembar observasi. Bertindak sebagai observer adalah guru mitra (guru Bahasa Indonesia). Semua kegiatan guru diamati dan dicatat.

Data hasil belajar siswa, pada pemberlakuan I ini masih belum sesuai harapan. Nilai siswa rata-rata 61,53 masih jauh dari penetapan KKM (kreteria

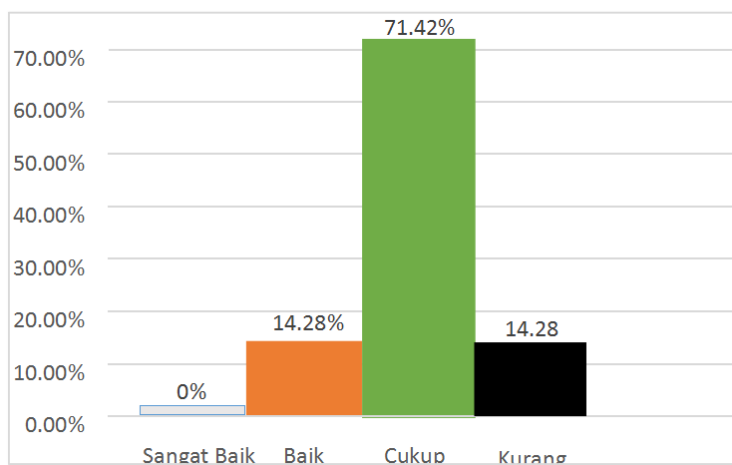
ketuntasan minimal) yakni 75. Peneliti menyadari bahwa pemberlakuan I ini proses pembelajaran berada dalam situasi beradaptasi. Kebiasaan siswa menerima pembelajaran hanya dengan duduk mendengarkan, kini dituntut berkontribusi. Siswa diajak untuk menemukan konsep penting dari materi yang dibahas. Siswa juga diminta untuk berdiskusi memecahkan permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah siswa dapat menemukan tema, latar, amanat, dan tujuan dari isi film pendek bertema pandemi yang telah diputar tersebut. Hasil menyimak siswa dalam pemutaran film pendek berjudul “Srawung” pada pemberlakuan I ini dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Menyimak Siswa pada Pemberlakuan I

Adapun hasil observasi kegiatan guru pada pemberlakuan I dari ketujuh item, yakni: kemampuan guru membuka pelajaran, apersepsi, strategi membuat pertanyaan pancingan, strategi bertanya kepada siswa, strategi pemberian balikan (strategi menjawab pertanyaan siswa), penguasaan kelas secara umum, dan pemberian motivasi kepada siswa, diklasifikasikan sebagai berikut: Terkategori dalam kriteria kurang terdapat 14,28%, kriteria cukup 71,42%, kriteria

baik 14,28% dan kriteria sangat baik 0%. Sama halnya dengan siswa, pemberlakuan I ini pun guru mitra harus beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Selama ini proses pembelajaran konvensional mendominasi kegiatan, dan guru menjadi pusat informasi pengetahuan, sedangkan pada pembelajaran kali ini guru tak lebih hanya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator jalannya proses pembelajaran. Hasil observasi kegiatan guru selengkapnya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Pemberlakuan I

**Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Menyenak pada Pemberlakuan I**

Keseluruhan data hasil kegiatan guru yang tercatat dalam lembar observasi pada pemberlakuan I dapat disimpulkan sebagai

berikut: 1) membuka pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dalam catatan observasi, peneliti belum menunjukkan sikap simpati dan keramahan kepada siswa; 2) apersepsi masih perlu ditingkatkan.

Apersepsi masih terputus dengan materi. Artinya seakan-akan apersepsi berdiri sendiri tidak ada hubungan dengan materi yang dibicarakan; 3) strategi pertanyaan pancingan masih perlu ditingkatkan. Siswa masih kurang tertarik menanggapi beberapa pertanyaan pancingan dari guru. Peneliti sering melemparkan pertanyaan pancingan hanya kepada siswa yang aktif, sedangkan siswa yang pasif tidak tersentuh; 4) strategi bertanya juga perlu ditingkatkan. Peneliti masih sering memberikan kesempatan kepada siswa yang aktif saja, sedangkan siswa yang pasif tidak diperhatikan; 5) pemberian (jawaban) balikan masih terkesan panjang dan menggunakan bahasa akademis yang terlalu ilmiah, terkadang siswa sulit memahami; 6) penguasaan kelas secara umum sudah menunjukkan hasil baik, meskipun demikian masih perlu ditingkatkan; 7) pemberian motivasi masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan. Peneliti masih pelit memberikan sanjungan/pujian kepada siswa. Padahal, sanjungan/pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri.

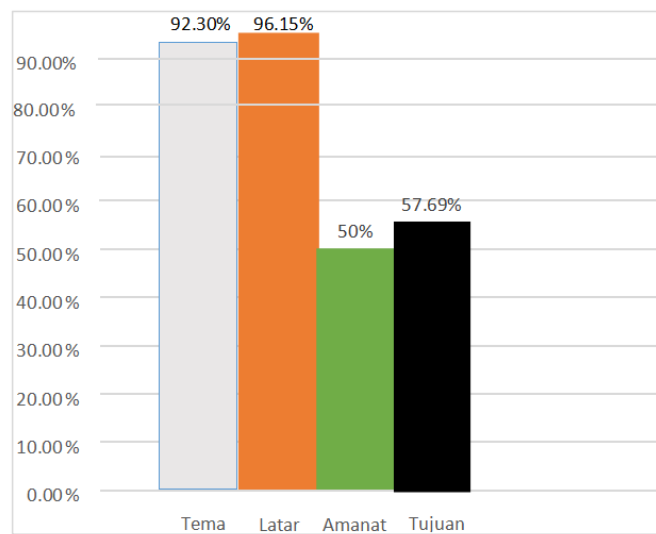
Semua kekurangan atau kelemahan dievaluasi kembali. Selanjutnya, peneliti memperbaiki dan menyempurnakan

kekurangan atau kelemahan tersebut pada pemberlakuan berikutnya.

**Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Menyimak pada Pemberlakuan II**

Pemberlakuan II digelar kembali dengan memperhatikan hasil evaluasi pada pemberlakuan I. Guru mitra mencatat dengan cermat item-item observasi dan memilah manakah yang telah mengalami perbaikan dan yang belum.

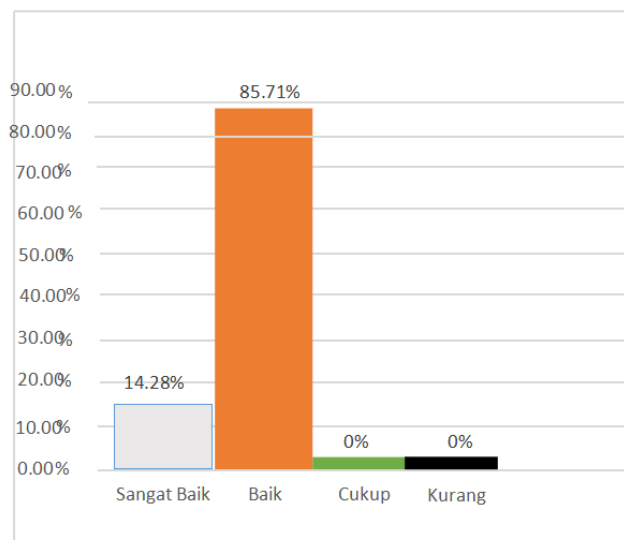
Analisis data hasil pembelajaran pada pemberlakuan II, nilai rerata siswa adalah 74,04. Meskipun hasil tersebut belum sesuai harapan, tetapi dari sisi perilaku siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan. Suasana pembelajaran mengalami perubahan yang cukup baik. Siswa sudah mulai aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Suasana diskusi juga tampak hidup. Dalam grup *WhatsApp*, siswa terlihat sedang terlibat diskusi hangat. Hal ini sangat berbeda dengan pemberlakuan I. Data hasil kemampuan menyimak film pendek berjudul “Gotong royong”, selengkapnya sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Hasil Menyimak Siswa pada Pemberlakuan II

Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru pada pemberlakuan II, dari tujuh item penilaian yakni: kemampuan membuka pelajaran, apersepsi, strategi membuat pertanyaan pancingan respon siswa, strategi bertanya kepada siswa, strategi pemberian balikan (strategi menjawab pertanyaan siswa), penguasaan kelas secara umum, dan pemberian

motivasi kepada siswa, dapat diklasifikasi sebagai berikut: Hasil observasi kegiatan guru yang terkategori dalam kriteria kurang terdapat 0%, kriteria cukup 0%, kriteria baik 85,71% dan kriteria sangat baik 14,28%. Untuk lebih jelas hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Pemberlakuan II

### Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Menyenak pada Pemberlakuan II

Dari keseluruhan data hasil kegiatan pembelajaran pada pemberlakuan II, terutama kegiatan guru yang tercatat dalam lembar observasi, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) membuka pembelajaran sudah baik, meskipun demikian tetap perlu ditingkatkan. Dalam catatan observasi, peneliti sudah menunjukkan sikap simpati dan ramah kepada siswa; 2) apersepsi sudah sangat baik, peneliti mampu menghubungkan pengantar awal pembelajaran dengan materi yang dibahas; 3) strategi pertanyaan pancingan untuk mendapatkan respon siswa sudah menunjukkan upaya positif, dan sudah dianggap baik, meskipun demikian harus tetap ditingkatkan; 4) strategi bertanya juga demikian, peneliti telah menunjukkan

apresiasi positif terhadap siswa. Peneliti sudah mengubah pola pembelajaran. Pertanyaan sudah tidak didominasi oleh siswa yang aktif; 5) pemberian jawaban balikan juga dianggap sudah baik. Beberapa pertanyaan siswa dijawab dengan mudah dan siswa tampak puas atas jawaban tersebut. Meskipun demikian peneliti harus terus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan tersebut; 6) penguasaan kelas secara umum sudah menunjukkan hasil yang baik, meskipun demikian peneliti harus mampu mempertahankan dan meningkatkan; 7) pemberian motivasi, peneliti sudah berubah dari sebelumnya. Peneliti sudah dianggap baik dalam memberikan apresiasi kepada siswa aktif dan kontributif. Namun, dari serangkaian perbaikan kegiatan guru tersebut hasilnya



masih belum signifikan. Nilai siswa belum mencapai standar KKM sekolah.

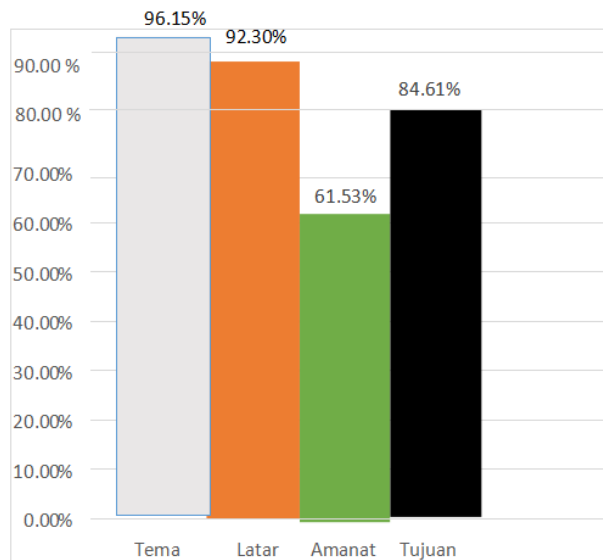
Berdasarkan analisis mendalam, terdapat satu permasalahan krusial berkaitan dengan model yang digunakan. Tuntutan heterogenitas jenis kelamin dalam kelompok belajar menjadi hambatan, sebab secara kultural heterogenitas jenis kelamin bertolak belakang dengan budaya siswa. Antara siswa laki-laki dan perempuan merasa masih terdapat sekat. Siswa perempuan merasa kurang bebas menyampaikan pendapat dalam kelompok. Budaya sebagian masyarakat Indonesia terutama yang bertinggal di wilayah tempat penelitian ini masih cukup kuat. Ditambah lagi keyakinan agama. Hampir semua siswa beragama Islam. Islam yang dipahami oleh siswa melarang hubungan terbuka antarjenis kelamin. Oleh karena itu, faktor tersebut menjadi catatan tersendiri bagi peneliti. Semua kekurangan atau kelemahan yang muncul pada pemberlakuan II ini dievaluasi untuk diperbaiki pada pemberlakuan III.

**Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Menyenimak pada Pemberlakuan III**

Alur model kooperatif tipe STAD diimplementasikan kembali dengan memperhatikan hasil evaluasi pada pemberlakuan II. Observer mencatat dengan cermat kekurangan atau kelemahan yang masih muncul.

Pada pemberlakuan III ini proses pembelajaran berjalan sangat baik. Suasana pembelajaran terasa menyenangkan, dan siswa mengikuti alur pembelajaran dengan penuh antusiasme. Bahkan, suasana pembelajaran tersebut terbawa dalam grup *WhatsApp* yang peneliti ikuti. Pada setiap tahap kegiatan, siswa tampak aktif berkontribusi. Suasana diskusi kelompok pun terlihat cukup serius. Peneliti merasa sangat bahagia dengan kondisi ini.

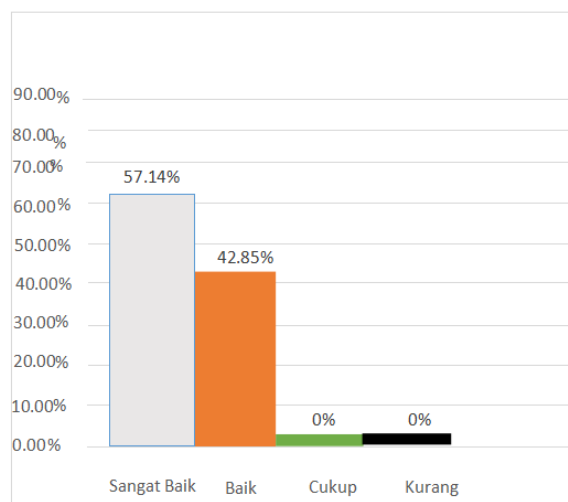
Hasil akhir keterampilan menyimak film pendek berjudul “Bisa” nilai rerata siswa meningkat signifikan yakni, 83,65 di atas ketetapan KKM sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Hasil Menyenimak Siswa pada Pemberlakuan III

Hasil observasi kegiatan guru pada pemberlakuan III dapat dipaparkan sebagai berikut: kategori kriteria kurang terdapat

0%, kriteria cukup 0%, kriteria baik 42,85% dan kriteria sangat baik 57,14%, berikut diagramnya.



Gambar 7. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Pemberlakuan III

### Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Menyenik pada Pemberlakuan III

Data hasil kegiatan pembelajaran pada pemberlakuan III secara keseluruhan dalam catatan lembar observasi dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) membuka pembelajaran sudah sangat baik, artinya peneliti telah melakukan sesuai dengan harapan; 2) apersepsi sudah sangat baik, artinya peneliti telah mampu menghubungkan antara apersepsi dengan materi yang dibahas; 3) strategi pertanyaan pancingan untuk mendapatkan respon siswa sudah baik, artinya peneliti menunjukkan upaya yang lebih positif; 4) strategi bertanya guru sudah sangat baik. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru sudah tidak didominasi oleh siswa yang aktif; 5) pemberian balikan juga sudah baik. Beberapa pertanyaan siswa dijawab dengan memuaskan; 6) penguasaan kelas secara umum sudah menunjukkan hasil yang baik; 7) pemberian motivasi sudah dilakukan dengan sangat baik. Bahkan, peneliti memberikan hadiah tersendiri kepada siswa yang aktif berkontribusi dalam pembelajaran.

Adapun permasalahan heterogenitas jenis kelamin yang sempat menjadi batu sandungan, sudah dieliminasi. Peneliti tidak

lagi mencampur siswa berjenis kelamin berbeda dalam kelompok meskipun hal itu bagian dari ciri model kooperatif tipe STAD. Namun, dalam catatan observer pada pemberlakuan III ini masih terdapat satu kekurangan yang muncul, yakni volume suara peneliti dianggap masih kurang keras. Oleh karena pembelajaran daring, dikhawatirkan siswa yang sinyal internetnya kurang baik, volume suara tersebut tidak terdengar. Kekurangan tersebut ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

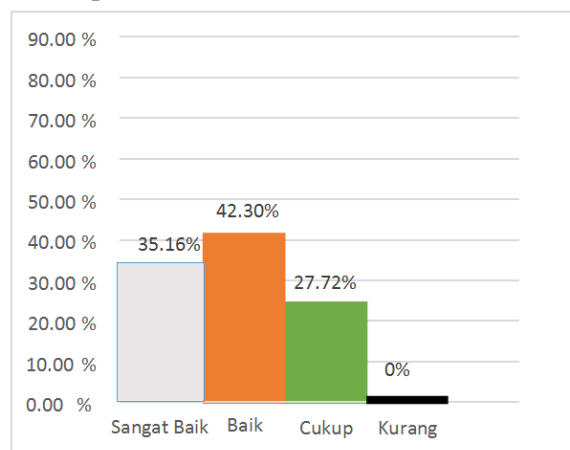
### Deskripsi Hasil Angket Respon Siswa

Angket respon siswa secara umum dimaksudkan untuk mendapatkan data respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Angket tersebut berbentuk tertutup, dan siswa tinggal membubuhkan pilihan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun pilihan kriteria meliputi: 1) *kurang* apabila proses pembelajaran yang diharapkan tidak terakomodasi dalam kegiatan guru; 2) *cukup* apabila proses pembelajaran yang diharapkan terakomodasi sebagian dalam kegiatan guru; 3) *baik* apabila proses pembelajaran yang diharapkan sudah terakomodasi dalam kegiatan guru; dan 4)

*sangat baik* apabila proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melampaui dari yang diharapkan siswa. Adapun pertanyaan angket berjumlah tujuh item. Tujuan masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut: pertanyaan nomor 1 bertujuan untuk mengetahui kegiatan guru saat membuka pelajaran, mengucapkan salam, menyapa siswa, pemberian motivasi, dan apersepsi; pertanyaan nomor 2 untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran; pertanyaan nomor 3 untuk mengetahui teknik guru menyampaikan pertanyaan pancingan kepada siswa; pertanyaan nomor 4 untuk mengetahui bagaimana guru menyebarkan pertanyaan kepada siswa;

pertanyaan nomor 5 untuk mengetahui kesiapan guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa; pertanyaan nomor 6 bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru memberikan motivasi kepada siswa; dan pertanyaan nomor 7 bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru mengelola kelas.

Berdasarkan dari ketujuh angket yang melibatkan 26 siswa tersebut diperoleh data bahwa jawaban pada unsur penilaian nomor 1, kriteria *kurang* terdapat 0%, kriteria *cukup* terdapat 27,72%, kriteria *baik* 42,30%, dan kriteria *sangat baik* 35,16%. Lebih jelas lihat diagram berikut.



Gambar 8. Diagram Hasil Angket Respon Siswa

Hasil penelitian ini secara umum mengalami perbaikan proses dan hasil pembelajaran. Keadaan itu terlihat seiring dengan penyempurnaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tahap awal model diimplementasikan banyak kendala yang menghambat dan memerlukan adaptasi, baik pada siswa maupun guru sendiri. Namun, secara bertahap hambatan itu dapat dieliminasi. Keberhasilan mengurangi kesenjangan pembelajaran konvensional dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD berdampak nyata, yakni meningkatnya hasil belajar siswa dan hasil observasi kegiatan

guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari meningkatnya rerata nilai siswa hasil observasi kegiatan guru di kelas. Guru menyadari pentingnya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Bahwa, pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kedamaian, penuh kehangatan, dan minim ancaman, dapat memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kaufeldt (2008) bahwa cara belajar terbaik adalah dalam lingkungan yang beracaman rendah.

Komitmen guru dalam pembelajaran benar-benar telah dilakukan sesuai dengan

teori pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh DePorter (1999) bahwa suasana kelas yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal yang sama disampaikan dalam hasil penelitian Welberg dan Greenberg (1997) bahwa lingkungan sosial kelas dapat menjadi penentu utama psikologi anak, sehingga dapat pula mempengaruhi belajar mereka (dalam DePorter, 1999).

Setelah hasil yang dicapai memenuhi harapan ketetapan KKM sekolah, maka penelitian dianggap selesai. Ketetapan KKM sekolah adalah 75, sedangkan hasil implementasi model pada tahap akhir nilai rerata siswa 83,65. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan model kooperatif tipe STAD menjawab permasalahan pembelajaran menyimak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Bahwa, model kooperatif tipe STAD mampu memberikan solusi terhadap proses dan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: "Pengembangan model kooperatif tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Krian Kabupaten Sidoarjo". Kefektifan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Pada pemberlakuan I nilai rerata siswa 61,53. Kemampuan siswa menangkap objek simakan tayangan film pendek berjudul "Srawung" pada kebenaran menentukan tema 76,92%, latar 84,61%, amanat 34,61%, dan tujuan 57,69%, 2) Pada pemberlakuan II nilai rerata siswa 74,04. Kemampuan siswa menangkap objek simakan tayangan film pendek berjudul "Gotong-royong" pada kebenaran menentukan tema 92,30%, latar 96,15%,

amanat 50%, dan tujuan 57,69%, 3) Pada pemberlakuan III nilai rerata siswa 83,65. Kemampuan siswa menangkap objek simakan tayangan film pendek berjudul "Bisa" pada kebenaran menentukan tema 92,30%, latar 96,15%, amanat 61,53%, dan tujuan 84,61%, 4) Angket respon siswa dari 26 siswa memberikan penilaian kurang terdapat 0%, cukup terdapat 24,72%, baik 40,10%, dan sangat baik 35,16%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi. Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Chalimah, Nur Siti. 2014. "Efektivitas Metode Stad Berbantuan Modul Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014". Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- DePorter, B., dkk. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fitriani. 2017. "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) pada pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Watansoppeng". Makasar: FIS Universitas Negeri Makassar.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaufeldt, M. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*. (Alih

- Bahasa: Hendarjo Raharjo). Jakarta: PT Indeks.
- Muhsin. 2014. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar”. Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Mudjiono, Moh. Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Rineka Putra
- Roestiyah, N.K. 1994. *Masalah Pengajaran: Sebagai Suatu Sistem*. PT Terminal Bukit Intan . Rineka Cipta.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprpto. 2008. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SMP/SMA*. Surabaya: UNESA.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sulaeman, D. 1998. *Teknologi/ Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsiman. 2013. *Bahasa Indonesia Ilmiah: untuk Penulisan laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UB Press.

